

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan tertinggi di dunia, karena ia memiliki akal budi atau pikiran dan perasaan yang selalu mempengaruhi perilakunya. Manusia dapat berkembang seiring dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga ia dapat mempertahankan kehidupannya sesuai dengan kaidah-kaidah dalam masyarakat di mana ia hidup.

Dalam rangka meningkatkan dan memajukan kehidupan bangsa, pemerintah Indonesia saat ini sedang giat-giatnya melakukan berbagai perubahan untuk meningkatkan segala bidang kehidupan, terutama dibidang pendidikan dalam rangka membentuk anak-anak bangsa yang cerdas, kreatif dan terampil sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum dalam alinea keempat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang mengungkapkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan kehidupan dan martabat manusia Indonesia. Dalam proses pendidikan inilah terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik agar mampu berinteraksi dengan lingkungan, keluarga, sekolah dan masyarakat. Setiap praktek pendidikan selalu diarahkan pada pencapaian penguasaan pengetahuan, pengembangan pribadi, kemampuan sosial atau kemampuan bekerja dari peserta didik. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dipergunakanlah apa yang disebut dengan Kurikulum Nasional yang berisi seperangkat mata-pelajaran, pedoman, struktur, strategi dan evaluasi yang berguna bagi tercapainya pendidikan nasional.

Kurikulum menurut Beaucham (1975, hal. 11): ... *“a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school”*. Sedangkan menurut M. Johnson dalam buku Nana Syaodih Sukmadinata (2009, hal. 5): *“...a structured series of intended learning outcomes”*. Ungkapan di atas menunjukkan bahwa kurikulum

merupakan salah satu alat untuk tercapainya tujuan pendidikan, yakni memberikan pengalaman dalam kehidupan manusia.

Kurikulum Nasional di Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan, termasuk untuk mata-pelajaran Seni-Budaya. Sebelum Kurikulum Nasional 1994, mata-pelajaran ini terdiri atas mata-pelajaran seni musik, seni rupa/menggambar dan keterampilan (pilihan). Pada tahun 1994 dalam Kurikulum Nasional, mata-pelajaran ini berubah menjadi mata-pelajaran KERTAKES (Kerajinan Tangan dan Kesenian) dengan dua jam pelajaran. Tahun 2004 Kurikulum Nasional berubah menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), di mana mata-pelajaran dan jam pelajaran tidak berubah. Setelah itu Kurikulum Berbasis Kompetensi berubah menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan mata-pelajaran berubah menjadi mata-pelajaran Seni-Budaya. Pada Kurikulum 2013 mata-pelajaran tersebut berubah menjadi mata-pelajaran SBK (Seni Budaya dan Keterampilan) dengan jam pelajaran empat jam di (SD) dan empat jam untuk SMP & SMA/SMK.

Dengan dipergunakannya Kurikulum Pendidikan tahun 2013, secara bertahap pada tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan atau yang sederajat, banyak perubahan yang terjadi dalam isi kurikulum, baik dari segi jumlah jam pelajaran, materi pelajaran maupun dari evaluasi pelajaran.

Ini juga yang berlaku untuk mata pelajaran Seni-Budaya. Mata-pelajaran ini berganti nama menjadi mata pelajaran Seni-Budaya & Keterampilan, berlaku pada semua jenjang pendidikan, tidak terkecuali pada jenjang SMU/SMK di mana berlaku jalur peminatan Mata pelajaran yang wajib diambil oleh siswa/i pada semua jenjang. Menurut Teori Maslow dalam Nana Syaodih Sukmadinata dan Erliana Syaodih (2012, hal. 62), pada pendidikan diperhatikan juga rasa kebutuhan siswa/i sebagai individu masyarakat. Bila demikian bagaimanakah implementasi mata pelajaran ini di sekolah?

Tiap-tiap jenjang pendidikan memerlukan kebutuhan yang berbeda-beda, sesuai dengan karakter dan kebutuhan psikologi tiap-tiap siswa/i. Untuk siswa/i SD tentunya berbeda dengan apa yang dibutuhkan siswa/i SMU. Memperhatikan

keadaan seperti ini, perlu suatu tindakan yang dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar, terutama pelajaran seni musik di Sekolah Dasar.

Memperhatikan keadaan seperti tersebut di atas, saat ini perlu suatu tindakan yang dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar, terutama pelajaran seni musik di Sekolah Dasar, agar dapat meningkatkan kompetensi Seni Musik (khususnya).

Dalam kurikulum Pendidikan Sekolah Dasar 1994 bagi siswa/i sudah diberikan teori mata pelajaran kerajinan tangan dan kesenian, yang meliputi teori kerajinan tangan, teori seni musik, teori seni tari, dan teori seni rupa/menggambar. Pada kurikulum KTSP tidak ada evaluasi hasil belajar mata pelajaran ini secara tertulis pada tiap wilayah sekolah dasar. Di DKI Jakarta terdapat lima wilayah, yakni Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Jakarta Timur dan Jakarta Barat. Hasil Belajar hanya berupa tes perbuatan, yakni menyanyikan atau memainkan sebuah lagu yang diikuti oleh setiap siswa sekolah dasar. Untuk mata pelajaran Seni-Budaya tidak diberikan tes pengetahuan musik, pembelajaran dan keter-capaian tujuan pembelajaran hanya terfokus pada keterampilan siswa/i, yakni bernyanyi dan memainkan alat musik. Siswa yang belum lama berpindah dari lingkungan pendidikan Taman Kanak-Kanak, dengan cara penyampaian belajar bermain, bernyanyi sudah harus menerima teori atau konsep pelajaran seni musik. Tentunya ada kendala yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar.

Menurut W.Tyler dalam Nana Syaodih Sukmadinata (2009, hal. 29) ada empat komponen dalam kurikulum yang harus diperhatikan, yaitu: tujuan, bahan pelajaran/materi, metode dan evaluasi. Jika demikian, bagaimanakah penerapannya dalam mata-pelajaran Seni-Budaya saat ini? Dan bagaimanakah ketercapaiannya selama ini?

H. Gardner dalam "*Frame of Mind*", (1993, hal. 9) mengemukakan bahwa hasil belajar dari *musical intelligence* akan membantu untuk mengerti ciri khas dari musik, dan pada waktu yang bersamaan dapat menjelaskan hubungan dalam bentuk-bentuk lain dari intelegensia manusia tersebut.

Musik menurut Cryril Scott dalam David G. Lazear (1992, hal. 38)

“... emotions of any kind are produced by melody and rhythm, therefore by music man becomes accutormed to feeling the righthotions; music has thus the power to form character, and the various kinds of music based on the various modes, may the distinguished by their effects on character-one for example, working in direction of melancholy, another self-control, ...and so on through the series”.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui musik terjadi karena musik dapat menyebabkan individu dapat merasakan atau menghayati segala perasaan dari penciptanya, dan ini akan dapat dirasakan oleh orang yang menghayati musiknya.

Waldo Selden Pratt, dalam *“The New Encyclopedis of Music and Musicians”*(1979, hal. 89) mengatakan:

“... Music is, in general, tonal beauty or tonal forms that cause esthetics satisfaction through the sense of hearing, Hence the art of tonal expression or the science of tonal expression or the science of tonal construction and production, in which the fundamental elements of melody, harmoni, and rhythm are used with definite purpose and result”

Jadi musik adalah keindahan nada atau susunan nada yang menimbulkan kepuasan estetis melalui indra pendengar, karena itu terdapat pengungkapan nada atau ilmu penyusunan nada dan melodi sebagai unsur dasarnya dipergunakan dengan tujuan tertentu. Dari pendapat ini dapat di simpulkan bahwa unsur-unsur dalam matapelajaran seni musik adalah Irama (birama, ritme), melodi (interval) harmoni (trinada dan akord) dan ekspresi (tanda-tanda dalam musik). Keseluruhan unsur-unsur musik ini terbentuk sekaligus pada waktu yang sama, sehingga menimbulkan keindahan yang dapat dinikmati melalui indra pendengar.

Jamalus (1992, hal. 2) mengemukakan bahwa musik adalah suatu karya seni bunyi dalam bentuk lagu yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik (irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi) sebagai satu kesatuan.

Matapelajaran Seni-Budaya dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia diberikan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama

dan Sekolah Menengah Atas. Pemberian Seni-Budaya ini dilandasi oleh PP. RI. No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Melalui mata pelajaran Seni-Budaya diharapkan terjadinya pengembangan karakter peserta didik menjadi manusia yang humanistik dan memahami seni-budaya melalui olah ciptarasa dan karsa. Pendekatan yang dipergunakan dalam mata pelajaran ini menurut Modul Seni-Budaya (2012, hal. 345).

(1) Pendekatan Multidimensional, yang berarti pembelajaran tentang konsepsi, apresiasi dan kreasi dengan memadukan unsur estetika, logika, kinestetika dan etika; (2) Pendekatan Multilingual, yang berarti dapat mengekspresikan diri yang dilakukan melalui media atau unsur seni dengan berbagai cara(media/bahasa, rupa/bunyi/gerak dan peran); (3) Pendekatan Multikultural, yang berarti pendidikan seni dapat menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap beragam budaya nusantara dan mancanegara untuk membentuk sikap demokratis, beradab, dan memiliki sikap toleransi.

Pembelajaran seni berbasis budaya perlu dilandasi oleh estetika, yang berarti mengamati dengan indera. Estetika berkaitan dengan perasaan, keharuan, dan keindahan. Pengertian indah juga berarti kebaikan yang juga menyenangkan dalam pengalaman seseorang dari apa yang diserap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa estetika adalah pencerapan dari indra manusia terhadap yang diamati dan menimbulkan rasa indah, rasa seni, dan cita rasa, sehingga dalam perkembangannya muncul ilmu tentang keindahan.

Keindahan merupakan suatu pengalaman seseorang, di mana dia dapat mengungkapkan emosi, ide, cita rasa dan mengungkapkannya dalam karya. Rasa indah ini lahir bersamaan dengan karya seni lainnya seperti seni musik, seni rupa, seni sastra, desain produk dan arsitektur.

Sesuai dengan kedudukan mata pelajaran Seni-Budaya dalam Kurikulum Pendidikan Nasional di Indonesia, dalam penelitian ini penulis membatasi Seni-Budaya pada Ruang Lingkup Seni Musik, yang meliputi kemampuan mengalami dan merasakan olah vokal, mengekspresikan bunyi dan mengapresiasi karya musik. Melalui mata pelajaran Seni-Budaya, pelajaran ini diharapkan dapat membentuk anak-anak Indonesia untuk memiliki rasa dan sikap yang gembira, sedih, keras dan lembut. Ini sesuai dengan filosofi dari Estetika Seni, di mana melalui seni seseorang dapat menikmati, merasakan dan berkarya.

Menurut Desyandri dalam *Peran Seni Musik dalam Pendidikan Multikultural* (2013), <http://desyandri.wordpress.com/2013/12/11/peran-seni-musik-dalam-pendidikan-multikultural/> (25 Maret 2014)

...Pendidikan secara umum merupakan pemberian pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada peserta didik sehingga dapat membentuk perilaku positif dan dapat membangun karakter mulia dalam upaya membentuk peradaban bangsa dengan memperhatikan nilai-nilai keragaman budaya. Pendidikan Seni Musik memberikan pengetahuan, pengalaman, dan kompetensi melalui 5 komponen dasar, yaitu: ekspresi, apresiasi, kreasi, harmoni dan keindahan yang diintegrasikan dengan Pendidikan Multi-kultural.....

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Pendidikan Multikultural adalah pendidikan yang melakukan penelitian-penelitian sederhana di mana budaya diasumsikan secara implisit, kerangka acuan, perspektif, dan bisa dalam disiplin yang mempengaruhi proses konstruksi pengetahuan. Di sini dimulai dengan meneliti lagu daerah dan melakukan prosedur ilmiah. Kemudian dilakukan diskusi mengenai temuan yang ditemukan, setelah itu dilakukan refleksi dari hasil yang sudah ditemukan sebelum disimpulkan.

Di sini terlihat siswa aktif melakukan penelitian, sehingga menumbuhkan kembangkan kreatif siswa. Siswa akan lebih mempelajari budaya bangsa melalui buku dan sarana-sarana media lainnya. Juga tidak terlihat guru mengajarkan berbagai bidang seni kepada siswa, tetapi melalui salah satu seni dengan pendekatan Pendidikan Multikulturalisme akan didapat pembentukan kepribadian dan karakter siswa yang sesuai dengan budaya bangsa.

Menurut Hildegard Froehlich, *Replication of a Study on Teaching Singing in the Elementary General Music Classroom. Journal of Research in Music Education*, Vol. 27, No. 1 (Spring, 1979), hal. 35-45: ... *“Replication of a Study on Teaching Singing in the Elementary General Music Classroom ... in both students rhythmic, reading activities were found to be the most important discriminators of differentially effective teaching procedures.”*

Rasa irama dan kegiatan membaca musik merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran musik. Pembelajaran musik di kelas melalui mengajarkan bernyanyi ditemukan lebih efektif dalam proses pembelajaran di

kelas. Melalui bernyanyi siswa dapat memiliki rasa irama, melodi yang merupakan unsur-unsur musik. Unsur-unsur musik inilah yang harus dimiliki siswa dalam mempelajari musik, bukan teori-teori tentang apa itu irama, melodi dan harmoni.

Apabila siswa memiliki rasa irama, melodi, harmoni yang merupakan unsur-unsur musik, maka diharapkan kepekaan rasa ekspresipun dapat dibentuk, sehingga dapat membantu terbentuknya karakter individu siswa. Bila hal ini dilakukan terus menerus mulai dari siswa di pendidikan Usia Dini, maka dapat diharapkan manusia-manusia yang memiliki karakter budaya bangsa dapat dihasilkan.

Melalui seni (termasuk musik) manusia dapat menikmati sesuatu yang penting dalam kehidupannya. Hampir semua orang di dunia ini meluangkan waktu untuk mendengarkan musik dan melihat pertunjukkan musik. Tidak sedikit dari mereka mengeluarkan biaya untuk membeli alat-alat musik (seperti Tape, Video, CD, DVD, dan alat instrumen musik lainnya). Mereka dapat menikmati sambil mendengarkan, menari, bernyanyi, memainkan alat musik dan berkreasi, dan lain sebagainya.

Musik selalu dapat dihadirkan pada setiap tingkatan usia manusia, mulai dari jenis musik yang keras sampai pada yang lembut, agar dapat membentuk rasa tiap insan manusia. Untuk meningkatkan semangat, manusia perlu mengapresiasi dan berkreasi segala sesuatu melalui musik, agar memiliki arti dalam kehidupannya.

Menurut Permen. RI no 22 tahun 2006 (2006, hal. 455-456) Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam upaya memberikan pengalaman serta mengembangkan konsepsi, apresiasi dan kreasi. Sedangkan Tujuan Matapelajaran Seni Budaya adalah: (1) memahami kon-sep dan pentingnya seni budaya, (2) menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya, (3) menampilkan kreativitas melalui seni budaya, (4) menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional maupun global.

Jika demikian artinya matapelajaran seni budaya, khususnya seni musik yang memiliki peran dalam pendidikan di Indonesia. Tetapi mengapa masih terjadi banyak masalah pada matapelajaran Seni-Budaya? Apakah kompetensi mata-pelajaran seni musik belum tercapai? Bagaimanakah Implementasi matapelajaran Seni Musik dalam pendidikan di Indonesia?

Matapelajaran Seni Musik yang diberikan sesuai dengan psikologi perkembangan dan kebutuhan siswa akan dapat membentuk “karakter” siswa, sesuai dengan pendapat Edwin E. Gordon dalam Jamalus (1992, hal. 121) *“appreciate is approved warmly often with expressions. It would seem appreciation suggests a favorable emotional response”*.

Matapelajaran Seni Musik yang diberikan dapat membuat suasana belajar-mengajar menjadi menyenangkan bagi pebelajar. Ini sesuai dengan pendapat Yati Priyanti dalam buku Penuntun Belajar Kertakes (1994, hal. 34) yang mengatakan *“Senang/tidak senang terhadap suatu karya seni (misal musik), tergantung kemampuan orang itu sendiri, yaitu kemampuan untuk menangkap nilai seni yang terkandung dalam karya yang diamatinya.”*

Guru Seni Musik untuk mata pelajaran Seni-Budaya di Sekolah Dasar, belum seluruhnya guru bidang studi musik. Tetapi untuk Sekolah Menengah Pertama dan Atas sudah dipegang oleh guru bidang studi seni. Inilah yang menjadi permasalahan apakah guru Sekolah Dasar yang merupakan guru kelas dapat terampil dalam pembelajaran mata pelajaran Seni-Budaya, khususnya mata pelajaran Seni Musik.

Sebuah tulisan membahas tentang “Kepentingan Pendidikan Musik Di Sekolah” (<http://sulistyaniputeriramadhani.blogspot.com/2009/12/pendidikansenipentingkah.html> - 23 Maret 2014).

Bagi sebagian masyarakat dan para pemangku kebijakan, musik bukan merupakan sesuatu hal yang penting, musik hanyalah sebagai hiburan, musik hanyalah pengisi waktu bagi anak-anak. Musik tidak akan memberikan kontribusi untuk kehidupan masa datang, musik tidak akan memberikan sesuatu profesi yang menjanjikan. Bahkan di lingkungan sekolah pun masih banyak yang menganggap bahwa musik bukan suatu matapelajaran yang begitu penting, betulkah?

Dengan penekanan pada proses pembelajaran, maka guru pun dapat melaksanakannya. Kekurangan kemampuan guru dalam hal pendidikan seni

dapat ditutup dengan penggunaan berbagai media pembelajaran yang memadai. Seperti yang telah dipaparkan di atas, pendidikan musik khususnya banyak sekali memberikan kontribusi bagi perkembangan dan keseimbangan rasional, emosional, intelektual dan kesadaran estetis.

Banyak sekali hasil penelitian yang memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan seni khususnya musik bagi perkembangan anak, berikut beberapa hasil penelitian yang penulis rangkum dari *Bulletin of the Council for Research in Music Education*, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan musik/pendidikan seni, memudahkan perkembangan anak dalam bahasa dan kecepatan membaca.
2. Aktivitas bermusik/berkesenian sangat bernilai bagi pengalaman anak dalam berekspresi dan lain-lain.
3. Aktivitas bermusik/berkesenian membantu perkembangan sikap positif terhadap sekolah dan mengurangi tingkat ketidakhadiran siswa di sekolah.
4. Keterlibatan dalam kegiatan bermusik/berkesenian secara langsung mempertinggi perkembangan kreativitas.
5. Pendidikan musik/pendidikan seni memudahkan perkembangan sosial, penyesuaian diri, dan perkembangan intelektual.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, ternyata pendidikan musik sangat penting untuk perkembangan anak di masa depan. Pendidikan musik tidak lagi sebagai mata pelajaran tambahan yang sewaktu-waktu bisa saja dihilangkan atau hanya sekedar pengisi waktu luang bagi anak-anak yang kursus musik. Bukankah pendidikan itu merupakan sesuatu hal yang penting untuk menolong siswa dalam mengembangkan intelektual, emosional dan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka? Hal ini merupakan tugas para guru dan orang tua untuk mewujudkan hal tersebut. Maka pendidikan musik/pendidikan seni adalah bagian penting dan efektif untuk mewujudkan hal tersebut, walaupun sampai saat ini masih diragukan dan dikesampingkan.

Dari ungkapan di atas dapat terlihat jelas bagaimana pandangan masyarakat terhadap mata pelajaran seni-budaya. Ketidak-mampuan sumber daya, fasilitas, implementasi mata pelajaran ini sangatlah mempengaruhi hasil belajar dan ketercapaian suatu kurikulum. Tidak jarang terlihat karakter-karakter peserta didik yang tidak mencerminkan sebagai manusia yang utuh, sehat jasmani dan rohani,

Berdasarkan kuesioner yang penulis sebarakan pada Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) gelombang ke 1 (2012) untuk Guru Seni Musik di Jakarta terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran Seni Musik, yaitu:

1. Keterbatasan latar belakang pendidikan akademik tenaga pengajar (90%)
2. Keterbatasan Materi (buku dan media) pelajaran Seni Musik (90%)
3. Keterbatasan sarana prasarana untuk matapelajaran Seni Musik (90%)

Dalam peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 22 tahun 2006, hal. 148, pada bagian C akhir pembahasan ruang lingkup ada tertera: "... Keempat bidang seni di atas (seni rupa, musik, tari dan drama) yang disarankan, minimal diajarkan satu bidang seni sesuai dengan kemampuan sumber daya manusia serta fasilitas yang tersedia...". Di sini dijelaskan bahwa jika di sekolah hanya ada guru seni rupa yang mengajar dan tidak memiliki fasilitas berupa ruang musik, tari dan drama, maka mata pelajaran seni-budaya yang diberikan adalah pelajaran seni rupa, yang berbasis budaya Indonesia dan daerah setempat.

Tetapi kenyataan yang terjadi di sekolah, guru seni rupa tersebut haruslah mengajarkan seni tari, musik dan drama. Bagaimana hasil belajar yang diperoleh peserta didik? Apakah tujuan pembelajaran seni-budaya dapat tercapai? Belum lagi masalah guru sendiri yang harus diuji keempat bidang seni tersebut dalam diklat PLPG sertifikasi guru yang hanya berlangsung sepuluh hari saja. Bagaimana guru dapat memikirkan model pembelajaran apa yang cocok untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran seni-budaya?

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Desyandri dengan judul "PROBLEMATIK PEMBELAJARAN SENI MUSIK DI SEKOLAH DASAR" (<http://desyandri.wordpress.com/2008/12/22/1/> - 27 Feb 2014)

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran pendidikan seni musik yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 08 Pulau Air Kec. Lubuk Begalung Kota Padang, mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dilakukan masih menganut pendekatan konvensional. Ternyata guru seni-budaya yang merupakan guru salah satu bidang seni dan sudah bertahun-tahun mengajar mengalami kesulitan dan mengajarkan mata pelajaran ini. Mereka masih menggunakan cara mengajar yang konvensional karena

keterbatasan mereka akan pengetahuan mata pelajaran seni-budaya, dan kejelasan mata pelajaran ini. .

Lebih lanjut Nur Hasanah. S, 2013, dalam Skripsinya yang berjudul “Problematik Guru dalam Penerapan Pembelajaran Seni-Budaya dan Keterampilan di Sekolah Dasar se Kecamatan Bajubang”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Jambi. (<http://ccs.infospace.com/ClickHandler.ashx?du=www.fkip-unja-ok.com>- 12 Maret 2014).

Hasil persentase menunjukkan penyebaran angket yang rata-ratanya adalah 52,5% dengan kualitas kurang baik. Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dan dianalisa, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru-guru yang ada di SDN 83/I Karang Anyar, SDN 96/I Ladang Peris dan SDN77/I Penerokan, mengalami problematik didalam menerapkan pembelajaran SBK.

Dalam penelitian ini juga terlihat bagaimana kesulitan guru dalam mengajarkan mata pelajaran seni budaya – keterampilan di daerah yang lain. Tujuan dan hasil belajar yang ingin dicapai tidak jelas, sehingga guru menjadi bingung waktu mengajarkannya.

Sebuah penelitian berikutnya “Seni Musik Membangun Peserta Didik yang Berbudaya dan Berkarakter (<http://desyandri.wordpress.com/2010/11/20/seni-musik-dalam-membangun-pendidikan-berkarakter>).

Hasil penelitian: Tidak akan terwujud pembentukan karakter siswa jika pembelajaran hanya diberikan dalam konsep tidak sempurna. Seharusnya pembelajaran seni musik diberikan “secara utuh” dengan memberikan pengalaman musik pada siswa, seperti (1) mendengarkan musik; (2) bernyanyi; (3) memainkan alat musik; (4) bergerak mengikuti musik; (5) kreativitas musik; (6) kemampuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang terdapat pada musik.

Pada penelitian ini lebih terlihat bahwa ketercapaian mata pelajaran seni-budaya tentang hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran ini belum ada. Hasil belajar masih terlihat dikotak-kotakan, belum terlihat satu kesatuan yang utuh, sehingga berdampak pada karakter peserta didik. Peserta didik mempelajari teori seni, tetapi tidak tahu kebermaknaannya untuk kehidupannya, juga memiliki keterampilan yang belum benar-benar terampil sehingga berguna bagi kehidupannya.

Jadi sebenarnya ada terdapat masalah dalam pembelajaran Seni-Budaya dalam jenjang pendidikan dasar, terutama pada pelaksanaan mata pelajaran ini. Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada bagaimana Pembelajaran Seni-Budaya Melalui Bernyanyi Untuk Meningkatkan Kompetensi Seni Musik di Sekolah Dasar.

Sekolah Dasar Kristen dua BPK Penabur Jakarta Pusat, memiliki banyak prestasi dalam mata pelajaran Sciences dan Matematika. Antar sekolah BPK – Penabur, sekolah ini menunjukkan prestasi yang sangat baik. Letak sekolah yang berada ditengah kota Jakarta dan banyak siswa dari berbagai tingkat sosial ekonomi. Bukan dari lingkungan masyarakat ekonomi atas, seperti halnya sekolah BPK Penabur lainnya yang ada di dalam lingkungan perumahan. Menurut Bapak Joko selaku kepala Sekolah tujuan yang belum tercapai adalah membawa siswanya pada bidang Seni dan Olahraga, karena dengan demikian akan lahir siswa yang cerdas dan memiliki moral serta ahlak yang baik. Jadi manusia yang sehat jasmani dan rohani.

Di sekolah ini memiliki tiga orang guru seni, yakni guru musik, tari dan rupa, sedangkan guru keterampilan dipegang oleh guru musik. Berarti dari sumber daya manusianya cukup memadai, fasilitas musikpun ada tersedia (memiliki alat musik keyboard dan ruang musik khusus). Masih ditambah adanya jam ekstrakurikuler vokal bagi siswa dengan guru khusus. Mulai tahun ajaran 2015-2016 di sekolah ini mulai diterapkan kurikulum 2013, di mana mata pelajaran menjadi Seni Budaya dan Keterampilan. Adapun masalah yang ada di sekolah ini adalah masih terlihat masalah dalam prestasi seni (khususnya seni musik) di sekolah ini? Ada masalah apa yang terjadi dalam proses pembelajaran seni, khususnya seni musik di sekolah ini? Ini sebabnya penelitian ini dilakukan di sekolah SDK dua BPK Penabur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah: Apakah Model Pembelajaran Seni-Budaya melalui Bernyanyi dapat meningkatkan kompetensi Seni Musik pada Siswa SD?

C. Identifikasi Masalah Penelitian

1. Bagaimanakah implementasi mata pelajaran Seni-Budaya pada jenjang Sekolah Dasar?
2. Sejauh mana ketercapaian Kompetensi Seni Musik di Sekolah Dasar?
3. Kelemahan dan keunggulan apa saja yang ada pada Model Pembelajaran Seni-Budaya melalui Bernyanyi di Sekolah Dasar.

D. Tujuan Penelitian

1. Menemukan implementasi model pembelajaran Seni-Budaya untuk meningkatkan kompetensi seni musik siswa SD.
2. Menemukan tingkat ketercapaian model pembelajaran Seni-Budaya melalui bernyanyi dalam meningkatkan kompetensi seni musik siswa Sekolah Dasar.
3. Menemukan apa saja keunggulan dan kelemahan dari Model Pembelajaran ini.

E. Manfaat Penelitian

1. Membantu ketercapaian tujuan pembelajaran seni musik pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar baik secara aspek kognitif , psikomotor dan afektif; Jadi siswa memiliki pengetahuan, keterampilan.dan afektif yang di dalamnya mampu merasakan unsur-unsur musik dalam pribadi siswa.
2. Menumbuh-kembangkan karakter siswa Sekolah Dasar melalui matapelajaran Seni Musik.
3. Menumbuh-kembangkan Kepribadian siswa sebagai manusia bangsa Indonesia yang “Utuh dan berakhlak Mulia”.

F. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran
 - a. Menurut Joyce & Weil dalam Rusman (2012, hal. 133), pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau yang lainnya.

- b. Omar Hamalik mengemukakan dalam buku yang sama (2012, hal. 16), bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Sudjana dalam buku yang sama (2012, hal. 16), mengemukakan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan peserta didik dan pendidik yang melakukan kegiatan pembelajaran.

2. Bernyanyi

Bernyanyi merupakan alat bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasannya. Anak-anak menyenangi kegiatan bernyanyi, dan pengalaman bernyanyi ini memberikan kepuasan pada mereka. Pada mulanya anak sering mendengar senandung atau nyanyian ibu waktu menggendong atau menidurkan mereka, atau lagu bermain-main dari saudara-saudara mereka di rumah, melalui radio/tape dan televisi. Ungkapan pikiran dan perasaan manusia melalui bermacam ragam pikiran dan perasaan yang dihayati manusia, sebanyak itu pulalah nyanyian/lagu dapat mengungkapkan isi pikiran dan perasaan dalam berbagai tingkat kejiwaan. Dalam musik yang bermakna akan mengembangkan kemampuan pengetahuan, apresiasi, kreativitas, minat dan motivasi seseorang waktu mempelajari musik.

Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Model Pembelajaran Seni-Budaya melalui Bernyanyi adalah sebuah model pembelajaran Seni-Budaya yang dapat digunakan untuk pencapaian tujuan kompetensi Seni-Budaya (salah satu kompetensi Seni Musik), dengan merancang bahan-bahan pembelajaran yang sesuai dan sistematis.

3. Kompetensi

- a. Menurut E. Mulyasa dalam buku Kurikulum Berbasis Kompetensi (2003, hal. 37), kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak seseorang.

- b. Dalam buku yang sama, Mc. Ashan (2003, hal. 38) mengemukakan, kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.
- c. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dan Erliana Syaodih Sukmadinata dalam buku Kurikulum & Pembelajaran (2012, hal. 18), Kompetensi adalah kecakapan-kecakapan, keterampilan untuk menyatakan, memelihara, menjaga, dan mengembangkan diri.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Kompetensi Seni Musik adalah kemampuan dan kecakapan yang dimiliki siswa melalui Bernyanyi serta menjadi bagian dari dirinya, yang merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

G. Sistematika Penulisan

1. Bab I berisi:
 - A. Latar belakang penelitian; B. Rumusan Masalah; C. Identifikasi Masalah Penelitian; D. Tujuan Penelitian; E. Manfaat Penelitian; F. Definisi Operasional; G. Sistematika Penulisan.
2. Bab II berisi:
 - A. Model pembelajaran Seni-Budaya; B. Kompetensi Seni Musik; C. Penelitian-Penelitian yang Relevan; D. Asumsi; E. Hipotesis Penelitian.
3. Bab III berisi:
 - A. Metode dan Desain Penelitian; B. Objek Penelitian; C. Instrumen Penelitian; D. Prosedur Penelitian; E. Teknik pengumpulan data dan Analisis data.
4. Bab IV berisi:
 - A. Deskripsi Hasil Penelitian: 1. Kondisi Pembelajaran Seni-Budaya; 2. Kajian Literatur; 3. Implementasi Model Pembelajaran Seni-Budaya melalui Bernyanyi; B. Pembahasan Hasil Penelitian.
5. Bab V berisi:

Simpulan dan Saran

6. Daftar Pustaka
7. Lampiran